

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan mengenai beberapa penelitian terdahulu serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan melihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Matriks Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Anis Nurfitriani, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, Jakarta, 2017	Strategi Komunikasi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama di SD Islam Terpadu Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur	Pendekatan Kualitatif-Studi Deskriptif	Secara garis besar dapat dilihat melalui tiga tahapan strategi. Pertama yaitu Langkah-langkah yang harus diambil dalam perencanaan Komunikasi Kedua, Implementasi. Ketiga, yaitu evaluasi strategi, yaitu untuk mengukur sejauhmana strategi itu sudah berjalan.	Penelitian Anis Nurfitriani lebih berfokus pada penanaman Nilai-Nilai agama.

2.	Mariatul Hanni, Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia UNIKOM, 2022	Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Majalengka melalui program Majalengka Raharja Quick Response	Pendekatan Kualitatif – Studi Deskriptif	Diskominfo Majalengka telah melaksanakan lima tahapan strategi komunikasi, yakni penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan secara terstruktur dan bertahap	Penelitian Mariyatul Hanni lebih berfokus pada strategi komunikasi yang di jalankan oleh diskominfo Majalengka dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Majalengka Raharja Quick Response
3	Nova, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercubuana Jakarta, 2022	Strategi Komunikasi Guru sekolah kristen di kota wisata Cibubur dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 periode tahun 2020-2021	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyampaian metode pembelajaran dari guru apabila tidak dipahami oleh peserta didik bisa di komunikasi-kembali melalui telpon atau pesan whatsapp sehingga terjadi komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan komunikasi.	Penelitian Nova lebih berfokus pada pembelajaran jarak jauh (daring)

4	Ike Junita Triwardhani <i>Jurnal, 2020</i>	Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Peserta didik di Sekolah	metode studi kasus	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah memerlukan peran guru, anak dan juga orang tua. Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, peserta didik, dan orang tua secara optimal.	Penelitian lebih berfokus pada komunikasi yang dilakukan guru untuk membangun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah
---	---	--	--------------------	--	---

Sumber: Peneliti, 2022

2.2. Tinjauan Tentang Strategi

2.2.1 Pengertian strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, dalam mencapai sebuah tujuan, strategi tidak hanya berfungsi menjadi peta yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Pengertian dari taktik operasional adalah bahwa pendekatan (*approach*) sewaktu-waktu dapat berbeda, disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Perlu diingat, bahwa strategi komunikasi sangat diperlukan dalam

menentukan sebuah langkah. Hal ini dimaksudkan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif hingga tercapainya tujuan secara umum.

Menurut Stephen Robbins seperti yang dikutip Morissan dalam bukunya manajemen public relation: strategi menjadi humas professional, strategi adalah penentu tujuan jangka panjang sebuah organisasi, pemberi keputusan arah tindakan, dan penghasil sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam kata lain, strategi adalah cara dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan, baik dengan jangka panjang maupun jangka pendek untuk mencapai hasil akhir yang efektif, dengan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan, dan mencari sumber-sumber yang menjadi faktor pendorong dalam mewujudkan tujuan organisasi (Morissan,2006:152).

Menurut Stainer dan Minner, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan memperhatikan kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan pelaksanaannya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi dapat tercapai.

Penetapan sasaran organisasi perlu memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor pendukung diluar faktor internal. Hal ini dilakukan agar implementasi strategi dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai sesuai rencana.

Berdasarkan dari pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan

suatu proses perencanaan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, dengan implementasi secara sistematis, efektif dan efisien. Strategi juga menjadi acuan atau penentu tujuan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek agar dapat mencapai hasil yang diharapkan oleh sebuah organisasi atau perusahaan.

2.2.2 Teknik Strategi Komunikasi

Untuk tercapainya sebuah tujuan komunikasi diperlukan taktik dalam menerapkan strategi komunikasi. Menurut Anwar Arifin dalam Riadi (2020), terdapat beberapa teknik strategi komunikasi yaitu:

1. Redundancy (Repetition)

Teknik ini digunakan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan pesan secara berulang-ulang kepada khalayak. Penggunaan teknik ini membuat khalayak akan lebih *aware* terhadap pesan yang disampaikan, karena pesan akan mendapatkan lebih banyak perhatian daripada pesan yang tidak diulang-ulang.

2. Canalizing

Teknik *canalizing* merupakan teknik untuk memahami dan meneliti dampak kelompok terhadap individu atau khalayak. Semakin kecil pengaruh sebuah kelompok, semakin mudah pesan akan diterima oleh komunikan. Untuk mengetahui pengaruh sebuah kelompok, harus diawali dengan upaya memenuhi nilai-nilai kelompok dan masyarakat, lalu secara bertahap mengubahnya ke arah yang diinginkan. Namun, apabila hal tersebut tidak sesuai keinginan, maka kelompok tersebut secara perlahan akan terpecah,

sehingga anggota-anggota kelompok tersebut tidak lagi memiliki hubungan.

3. *Informatif*

Teknik informatif merupakan teknik menyampaikan pesan dengan memberikan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak. Teknik ini mempengaruhi pikiran khalayak dengan pernyataan seputar pengetahuan, penerangan, berita dan sebagainya.

4. *Persuasif*

Teknik persuasif adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara membujuk khalayak. Teknik ini mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Dalam teknik ini, tingkat keberhasilan ditentukan dengan kecakapan komunikator dalam memberikan sugesti kepada khalayak dan khalayak dalam keadaan yang mudah untuk terkena pengaruh.

5. *Edukatif*

Teknik *edukatif* adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi khalayak. Pesan yang disampaikan dapat berupa argument, fakta, dan pengalaman.

6. *Koersif*

Teknik *koersif* adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Pesan yang disampaikan dapat berupa peraturan, perintah dan intimidasi. Untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pada teknik ini, komunikator harus memiliki kekuatan yang cukup tangguh.

Dalam komunikasi terdapat hambatan dalam proses penyampaian

pesan dari komunikator kepada komunikan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Rosady Ruslan dalam Riadi (2020), hambatan dalam strategi komunikasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barrier*)

Hambatan ini dapat berasal dari komunikator dan komunikan. Berasal dari komunikator karena komunikator memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan, tidak menguasai isi pesan, dan belum menguasai kemampuan sebagai komunikator yang baik. Berasal dari komunikan karena komunikan sulit memahami pesan yang disampaikan. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik (*Physical Barrier*)

Hambatan ini dapat berasal dari sarana fisik yang terdapat di komunikator maupun komunikan. Misalnya, komunikan memiliki pendengaran yang kurang tajam atau media yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki gangguan sinyal. Hal ini dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak tepat tersampaikan kepada komunikannya.

3. Hambatan Semantik (*Semantik Barrier*)

Hambatan ini berasal dari bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan yang menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan tentang satu bahasa. Karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman suatu bahasa yang berbeda. Misalnya, komunikator

menggunakan bahasa daerah asalnya sedangkan komunikan bukan berasal dari daerah sehingga menyulitkan komunikan dalam memahami maksud pesan yang disampaikan.

4. Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barrier*)

Hambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, adat istiadat, kebiasaan, sudut pandang, dan nilai yang dianut. Misalnya, seorang komunikan menyampaikan pesan yang sudah sesuai KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tetapi kata tersebut dalam bahasa Sunda memiliki arti yang kurang baik. maka komunikan akan memberikan citra yang tidak baik kepada komunikator.

2.2.3 Tahapan-Tahapan Strategi

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi. Jika mengalami kesalahan dalam pemilihan strategi atau melakukan kekeliruan, maka hasil yang diperoleh bisa berakibat fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, tenaga dan juga tujuan yang diinginkan pun tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dalam penentuannya perlu pertimbangan yang matang dan terstruktur. konsep yang digunakan sebagai pedoman adalah konsep Strategi Komunikasi yang dipopulerkan oleh Hafied Cangara, antara lain Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Execute*), Monitoring dan Evaluasi (*Measure*), yang dijadikan sebagai subfokus oleh peneliti untuk mengukur permasalahan yang akan diteliti.

1. Perencanaan (*Plan*), tindakan yang diambil untuk pemilihan sumber

(komunikator), pesan, media, sasaran (segmen), dan efek yang diharapkan.

2. Pelaksanaan (*Execute*), tindakan yang diambil dalam rangka implementasi perencanaan. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka atau wawancara dengan komunitas lokasi yang menjadi target sasaran.
3. Monitoring pelaksanaan strategi komunikasi, untuk mengamati/mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi dan permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya.
4. Evaluasi, untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah media yang digunakan dapat mencapai target sasaran, apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima, dan tindakan apa yang dilakukan setelah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Kata “Komunikasi” diambil dari Bahasa latin *Communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *Communico* yang artinya berbagi (Stuart dalam Rismawaty, et al, 2014). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. “Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas

yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama” (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P: 2014).

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang pada gilirannya terjadi saling pengertian mendalam (Rogers dan Kincaid Wiryanto,2008: 6)”

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses berbagi pesan atau informasi antara komunikator dengan komunikan dimana seorang komunikator menyampaikan pesan yang biasanya berupa lambang-lambang, kata-kata kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau khalayak dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilakunya, atau untuk mencapai tujuan bersama.

2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur- unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber), yaitu orang yang menyampaikan pesan. Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu, sebelum pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus membuat pesan yang akan dikirimkannya. Membuat pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan (*encode*) arti tersebut dalam sebuah pesan. Sesudah itu, baru dikirimkan melalui saluran.

2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang. Pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis, seperti surat, buku, dan pesan secara lisan, seperti percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.

3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Umpan balik dari penerima pesan memiliki peranan yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh pengirim pesan (Komunikator) kepada penerima pesan (Komunikan).

4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan. Saluran merupakan jalan berlalunya pesan dari si pengirim kepada si penerima. Ada dua jalan agar pesan pengirim sampai pada penerima pesan, yaitu tanpa media yang berlangsung tatap muka dan komunikasi yang menggunakan media. Media yang dimaksud adalah media komunikasi. Media tersebut

seperti, buku, radio, televisi, dan surat kabar.

5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. *Output* adalah respon penerima terhadap kiriman pesan yang diterimanya. Adanya reaksi ini membantu pengirim untuk mengetahui apakah sesuai atau tidaknya interpretasi pesan yang dikirimkan dengan hal-hal yang dimaksudkan oleh pengirim. Apabila arti pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diinterpretasikan sama oleh penerima, berarti komunikasi tersebut dikatakan efektif. (Effendy, 2008: 6)

Kelima unsur di atas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut, maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif.

2.3.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu: a. perubahan sikap (*attitude change*) b. perubahan pendapat (*opinion change*) c. perubahan perilaku (*behavior change*) d. perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006: 8). Sedangkan Menurut Dan B. Curtis, dikutip Solihat, Manap dalam buku *Interpersonal Skill* mengemukakan tujuan dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada para klien, kolega, bawahan, dan penyelia (*Supervisor*)
2. Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.

3. Menyelesaikan masalah dalam membuat keputusan

4. Mengevaluasi perilaku secara efektif (Silihat , Manap. Melly Maulin P,
dan Olih Solihin, 2015:9)

2.3.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy meliputi empat poin penting komunikasi, di antaranya sebagai berikut: a. Menyampaikan informasi (*to inform*) Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa, gagasan, atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain. b. Mendidik (*to educate*) Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengetahuan dan informasi, melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain. c. Menghibur (*to entertain*) Komunikasi berfungsi untuk menghibur orang lain. d. Mempengaruhi (*to influence*) Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, baik merubah jalan pikiran ataupun tingkah lakunya. Effendy (2008: 8)

2.3.5 Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Sebagaimana dikutip Mulyana, Deddy dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengenai model Komunikasi dijelaskan bahwa menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-

ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”. Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. Mengatakan bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampur dengan teori (Mulyana, Deddy, 2014: 132).

Untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman *Project based learning* dapat dideskripsikan melalui model komunikasi interaksi. Model komunikasi interaksi adalah model komunikasi yang menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah.

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin P, dan Olih Solihin dalam bukunya *Interpersonal Skill*, mengatakan bahwa pentingnya komunikasi dua arah adalah untuk mencapai keberhasilan tujuan mensolusi persoalan yang menjadi perhatian organisasi. Keberhasilan komunikasi dua arah di dalam suatu organisasi akan ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Kesamaan pemahaman ini dipengaruhi oleh kejelasan pesan, cara menyampaikan pesan, perilaku komunikasi, dan situasi (tempat dan waktu) komunikasi (Solihat, Manap dkk, 2015:109-110).

Model komunikasi dua arah pada penelitian ini, merujuk pada model Osgood dan Schramm. Menurut model komunikasi Osgood dan Schramm, terdapat 9 (sembilan) komponen dalam proses komunikasi, yaitu *sender*

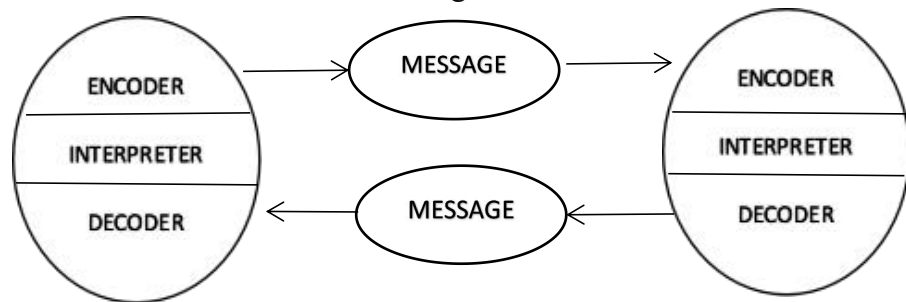
(*transmitter*), *encoder*, *decoder*, *interpreter*, *receiver*, *message*, *feedback*, *medium*, dan *noise*.

- ***Sender (transmitter)*** – orang yang mengirimkan pesan.
- ***Encoder*** – orang yang mengubah pesan ke dalam bentuk kode.
- ***Decoder*** – orang yang mendapatkan pesan yang telah di-encode yang telah dikirimkan oleh encoder dan mengubahnya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- ***Interpreter*** – orang yang mencoba untuk memahami dan menganalisa pesan. Pesan diterima setelah interpretasi. Interpreter dan receiver adalah orang yang sama.
- ***Receiver*** – orang yang menerima pesan yang melakukan proses decoding dan menginterpretasikan pesan-pesan aktual.
- ***Message*** – data yang dikirimkan oleh pengirim pesan dan informasi yang diterima oleh penerima pesan.
- ***Feedback*** – proses merespon pesan yang diterima oleh penerima pesan.
- ***Medium*** – media atau saluran yang digunakan oleh pengirim pesan untuk mengirim pesan.
- ***Noise*** – gangguan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Gangguan juga dapat berupa gangguan semantic dimana terjadi perbedaan dalam pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dan pemaknaan pesan yang diinterpretasi oleh penerima pesan.

Menurut Wilbur Schramm, latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam

komunikasi. Sebagaimana diketahui, setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi setiap individu dalam menginterpretasi pesan yang diterima.

Gambar 2.1
Model Komunikasi Osgood dan Schramm



(Sumber: Deddy Mulyana:152)

Menurut Umniyah Inas dalam makalah dasar-dasar komunikasi mengatakan bahwa model sirkuler Osgood dan Schramm di atas menggambarkan suatu proses yang dinamis. Pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber-penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, pada tahap berikutnya penerima dan sumber, *interpreter* berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Model Osgood dan Schramm merupakan model komunikasi sirkuler ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.

Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan

terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses encoding, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui channel yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik(*feedback*).

2.3.6 Proses komunikasi

Dalam prosesnya komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder. Secara harfiah Effendy mendeskripsikan bahwa “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan *nonverbal* (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan”Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang,

melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2011: 11).

Pada tahapan pertama, seorang komunikator menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawasi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut dimana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi dimana komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.

Proses Komunikasi Secara Sekunder. Proses komunikasi ini adalah lanjutan dari proses komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan seseorang dalam melancarkan komunikasi dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering

digunakan dalam komunikasi, yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan banyak lainnya. Peranan media sekunder ini dilihat penting dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikan. Contohnya adalah surat kabar atau televisi dimana media ini dapat mencapai komunikan dengan jumlah yang sangat banyak dengan hanya menyampaikan sebuah pesan satu kali saja. Tetapi kekurangan dari media sekunder ini adalah keefektifan dan keefisiensi penyebaran pesan-pesan yang bersifat persuasif karena kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui komunikator dan dalam prosesnya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu yang dalam hal ini disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*). (Effendy, 2011: 11- 18)

2.4 Strategi Komunikasi

2.4.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dalam menerima apa yang disampaikan sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang (Effendy, 2017: 35). Sementara itu menurut Middleton (dalam Cangara, 2017, hlm. 64) strategi Komunikasi adalah campuran yang terbaik dari seluruh elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga pada pengaruh (akibat) yang dirancang untuk menggapai tujuan komunikasi yang maksimal. Artinya, strategi komunikasi akan melibatkan rancangan kelola pada seluruh komponen komunikasi secara holistik. Hal tersebut karena komunikasi adalah suatu

proses yang berjalan yang dipengaruhi oleh seluruh komponennya.

Sedangkan menurut Arni (2017: 65) strategi komunikasi adalah segala hal yang memiliki kaitan dengan rencana dan taktik dalam usaha pelancaran komunikasi yang dilakukan dengan menampilkan pengirim, isi pesan, serta penerimanya dalam komunikasi agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Artinya, selain dilakukan secara holistik pada seluruh komponen komunikasi itu sendiri, aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan strategi tersebut disisir secara keseluruhan pula, bukan hanya manajemen, atau taktik operasional saja.

Selanjutnya, menurut Abidin (2015: 155) strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan komunikasi, dan untuk mencapainya, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Dengan demikian, pada dasarnya strategi komunikasi merupakan sebuah rencana atau kendali dalam rangka meraih suatu tujuan dalam praktik operasionalnya.

Berdasarkan beberapa pengertian strategi komunikasi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah susunan rencana, manajemen, taktik, kendali, dan berbagai aktivitas lainnya dari komunikasi termasuk seluruh komponennya yang meliputi komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (akibat) yang dirancang agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien

2.4.2 Strategi Komunikasi Guru

Untuk mencapai Tujuan pembelajaran, guru harus menyiapkan strategi komunikasi yang baik. Menurut David dikutip dari Wina Sanjaya menjelaskan strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya. 2006: 126). Sedangkan pengertian strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*assesemen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Suyono, 2012: 20). Berdasarkan Wina Sanjaya dan Suyono di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi guru adalah susunan rencana, manajemen, taktik, kendali, dan berbagai aktivitas lainnya dari komunikasi termasuk seluruh komponennya yang meliputi komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (akibat) yang dirancang agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka capaian tujuan pembelajaran.

Penentuan strategi komunikasi pembelajaran yang tepat harus ditentukan oleh guru, setelah menyusun materi pembelajaran dan menetapkan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut berisi kegiatan tertentu dalam interaksi komunikasi pembelajaran di kelas atau di luar kelas "*outing class*". Strategi ini menetapkan peran guru dan siswa dan apa yang akan mereka lakukan selama proses pembelajaran. Dalam strategi ini ditetapkan

langkah-langkah proses komunikasi pembelajaran dari awal hingga akhir. Posisi guru selama proses pembelajaran menurut Yosol Iriantara dan Usep Syarifudin, dalam bukunya Komunikasi Pendidikan, (2013 : 75-77) dapat berperan sebagai penceramah, moderator, fasilitator, manajer, koordinator, atau inovator.

1. Guru sebagai Penceramah

Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran. Akan tetapi ceramah juga dipandang metode pembelajaran yang kurang efektif karena siswa diposisikan pasif, hanya menyimak dan kurang mendorong kegiatan tahap pembelajaran tingkat tinggi seperti aplikasi analisis atau evaluasi. Dengan demikian guru perlu memiliki pengetahuan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang mudah dipahami. Materi ceramahnya terorganisasi sehingga mudah diikuti, menarik, sesuai dengan konteks siswa.

2. Guru sebagai Moderator

Salah satu ciri kelas yang efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dengan murid serta diantara sesama siswa. Peran guru di kelas yang interaktif adalah sebagai moderator, dan guru tersebut perlu memiliki keterampilan sehingga menjadi moderator yang baik.

3. Guru sebagai Manajer

Dalam membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran, biasanya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Siswa yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran, melatih, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonal, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Sebagai manajer sumber belajar, guru memutuskan komposisi tugas kelompok dan cara siswa dikelompokkan. Guru mengatur komposisi siswa yang ada dalam satu kelompok sehingga siswa yang berada dalam kelompok cukup beragam yakni siswa yang berkemampuan diatas rata-rata, rata-rata, dan dibawah rata-rata. Tujuannya agar menjaga keseimbangan interaksi antarkelompok.

4. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

Komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tetapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Bagi guru yang kreatif dan inovatif, apa saja yang ada di kelas bisa menjadi alat bantu pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan alat bantu pembelajaran seperti email, jejaring sosial, dan blog. Keberadaan media tersebut memudahkan guru mengkomunikasikan pembelajaran.

5. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar misalnya dengan menciptakan susana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal. Dalam

menjalankan perannya sebagai fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan peserta didik.

Yosal juga menerangkan bahwa ada banyak strategi yang bisa dipilih guru dalam proses pembelajaran, strategi-strategi tersebut di antaranya ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, kegiatan berbasis sumber belajar termasuk juga dalam pembelajaran berbasis proyek atau "*Project based Learning*". Pada semua strategi tersebut, komunikasi efektif guru penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.5 Pembelajaran Berbasis Proyek "*Project Based Learning*"

Menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru salahsatunya adalah melalui strategi "*Project Based Learning*".

"*Project Based Learning*" merupakan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka. Metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami pengetahuan dan memecahkan masalah melalui kegiatan dan kerjasama kelompok. Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui pengalaman dan memecahkan masalah dalam proyek yang berkaitan dengan dunia nyata.

Goodman dan Stivers (2010) mendefinisikan bahwa "*Project Based Learning*" merupakan model pembelajaran yang dibangun di atas

kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Pembelajaran berbasis proyek berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (Afriana, 2015).

”*Project Based Learning*” disebut sebagai kerja proyek yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Made Wena, 2014: 144)

Dari pendapat para ahli di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ”*Project Based Learning*” merupakan salah satu model atau strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat proyek yang memfokuskan pada menghasilkan produk atau unjuk kerja, dimana peserta didik melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mesistensi informasi. Hasil akhir dalam pembelajaran adalah berupa produk yang merupakan hasil dari kerja kelompok peserta didik.

2.5.1 Tujuan ”*Project Based Learning*”

Berikut beberapa tujuan dalam ”*Project Based Learning*”:

1. Meningkatkan keterampilan praktis dan keterampilan berpikir kritis
2. Memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan

3. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar
4. Meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama
5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan
6. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan presentasi.

2.5.2 Tipe Asesmen "*Project Based Learning*"

Adapun tipe asesmen dalam "*Project Based Learning*" di antaranya :

1. Penilaian proyek: menilai hasil akhir dari proyek siswa, seperti presentasi atau produk akhir.
2. Penilaian proses: menilai bagaimana siswa mengerjakan proyek, seperti kolaborasi, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan bekerja sama.
3. Refleksi: meminta siswa untuk merefleksikan pada proses dan hasil belajar mereka dalam proyek.
4. Penilaian produk dan proses secara bersamaan: menilai kedua hasil akhir dan proses dalam satu asesmen.
5. Penilaian peer: meminta siswa untuk menilai teman sekelas mereka dalam proyek.

2.5,3 Langkah-langkah "*Project Based Learning*"

1. Membuat Pertanyaan Esensial
Pertama, guru menentukan topik pembahasan dan siswa memberikan pertanyaan terkait permasalahan dari topik yang bersangkutan.
2. Merancang Kegiatan

Guru akan membagi kelompok siswa dan memberikan informasi tentang pembuatan proyek. Siswa menyusun rencana kegiatan dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proyek.

3. Menentukan Jadwal

Menentukan jadwal kegiatan untuk melakukan proyek, mulai dari waktu mulai, estimasi kegiatan dan waktu selesai.

4. Pengawasan proyek

Guru akan mengawasi kegiatan proyek yang berlangsung dan memberikan bimbingan jika terjadi masalah pada kelompok siswa. Siswa juga mencatat seluruh kegiatan yang dilakukan, untuk dibuat laporan di akhir kegiatan pembelajaran.

5. Penilaian

Guru akan menilai sesuai dengan standar proyek yang sudah ditentukan. Misalnya tentang waktu kegiatan, partisipasi siswa, evaluasi kemajuan siswa, pencapaian kegiatan dan memberikan komentar proyek kepada siswa.

6. Evaluasi Pembelajaran

Terakhir, guru atau pembimbing memberikan evaluasi tentang proyek yang sudah dilakukan. Siswa baik individu dan kelompok diminta untuk memberikan laporan kegiatannya.

2.5.4 Karakter ”Project Based Learning”

Karakteristik ”Project Based Learning” meliputi:

1. Berkaitan dengan dunia nyata: proyek berkaitan dengan masalah atau isu nyata yang dihadapi oleh masyarakat.
2. Berfokus pada proses dan hasil: menekankan pada bagaimana siswa belajar dan hasil yang mereka peroleh, bukan hanya transisi pengetahuan teoritis.
3. Berkolaborasi: memfokuskan pada kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan proyek.
4. Kreatif dan inovatif: memfasilitasi siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.
5. Relevan: memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan bagi siswa.
6. Berorientasi pada keterampilan: memfokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dan keterampilan berpikir kritis siswa.

2.5.5 Kelebihan dan Kekurangan ”*Project Based Learning*”

Adapun kelebihan dari ”*Project Based Learning*” adalah :

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Meningkatkan kolaborasi
4. Meningkatkan ketrampilan mengelola sumber.
5. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.
6. Mengembangkan ketrampilan berkomunikasi .
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran

dan praktik, dalam mengorganisasikan proyek, dan dalam membuat alokasi waktu dan sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Sedangkan, beberapa kelemahan *Project Based Learning* sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
2. membutuhkan biaya yang cukup
3. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.

2.6 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5)

Yang dimaksud dengan “*Project Based Learning*” dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya mengandung Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5), adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan “*project based learning*”. sebagaimana disampaikan Kemendikbudristek,

“proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan *Project Based Learning*. Melalui proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021: 6).

Profil Pelajar Pancasila, yaitu Pelajar dengan Profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional. Pelajar

Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yang meliputi enam kompetensi yang dirumuskan sebagai Dimensi Kunci, antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan Global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat bagi peserta didik, antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar, serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Langkah-langkah kegiatan Pengelolaan pembelajaran proyek profil:

1) Mengawali Kegiatan proyek

Tujuan: Membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sejak awal proyek digulirkan.

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pelaksanaan proyek profil dengan mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas).

Mengawali kegiatan proyek profil dengan realitas faktual dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan peserta didik sejak pertama kali proyek profil digulirkan.

a. Strategi: Mulai dengan pertanyaan pemantik

Pertanyaan pemantik dalam kegiatan proyek profil adalah pertanyaan yang dapat memancing ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut atau melakukan proses inkuiri untuk menjawabnya. Oleh karenanya pertanyaan ini harus berjenis pertanyaan terbuka (*open-ended question*) yang jawabannya tidak tersedia di dalam buku atau internet.

b. Strategi: Mulai dengan permasalahan autentik

Permasalahan autentik adalah permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat menyajikan permasalahan tersebut ke dalam kelas melalui paparan informasi dari berbagai media, mengundang narasumber, atau mengajak peserta didik langsung mengamatinya di lapangan.

2) Mengoptimalkan Pelaksanaan proyek

(1) Tujuan: Membantu peserta didik terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung.

a. Strategi: Mendorong keterlibatan belajar peserta didik

Kunci dari implementasi kegiatan proyek profil adalah keterlibatan belajar peserta didik (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan. Beberapa hal dapat diupayakan pendidik untuk mendorong partisipasi peserta didik

yang mengarah pada peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran

b. Strategi: menyediakan ruang dan kesempatan untuk berkembang satuan pendidikan perlu melihat bahwa setiap upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan proyek profil adalah proses belajar yang memerlukan waktu panjang untuk mencapai keberhasilan. peserta didik, pendidik, dan bahkan satuan pendidikan dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan belajarnya. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, setiap pihak harus dapat saling mengomunikasikan pendapatnya dan memberikan umpan balik yang berkesinambungan dalam sebuah dialog yang *reflektif*. Dalam konteks tersebut, pemberian ruang dan kesempatan harus dilengkapi dengan dukungan agar setiap individu dapat memberikan suara dan menentukan pilihan bagi setiap tantangan yang dihadapinya.

c. Strategi: Membudidayakan nilai kerja yang positif

Budaya yang positif di satuan pendidikan mewujud dalam sikap pembelajar pada aktivitas sehari-hari. Ketika misalnya terdapat pandangan bahwa melakukan kesalahan yang tidak disengaja bukanlah sesuatu hal yang buruk, maka peserta didik tentu saja tidak akan segan untuk bisa selalu mencoba. Sebagai bentuk dari sebuah nilai, kemampuan yang diharapkan muncul dalam diri setiap pembelajar tidak dihadirkan sebagai sebuah instruksi, namun sebagai sebuah pembiasaan yang rutin dilakukan dalam keseharian.

Membudayakan nilai bukanlah sebuah upaya yang bisa dilakukan secara instan, sehingga diperlukan konsistensi dan komitmen untuk dapat membanggunya secara berkelanjutan

d. Strategi: Membudidayakan nilai kerja yang positif

Optimalisasi pelaksanaan proyek profil secara teknis berkaitan dengan kemampuan pendidik dan satuan pendidikan untuk dapat mengelola berjalannya rangkaian kegiatan proyek profil secara efektif dan efisien. Setidaknya kita dapat melihat efektivitas tersebut dalam tiga hal: alur kegiatan, alokasi waktu, dan kolaborasi tim pendidik

Tujuan: Mengidentifikasi dan menanggulangi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan proyek profil

a. Strategi: Evaluasi berkala dan adaptasi proyek profil sesuai konteks

Dalam pelaksanaan proyek profil, bisa jadi terdapat hambatan atau kendala yang tidak diduga sebelumnya. Ketika berhadapan dengan hal-hal tersebut, tim fasilitator proyek profil dapat melakukan evaluasi dan adaptasi proyek profil dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yaitu penguatan profil pelajar Pancasila

3) Menutup Rangkaian Kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Strategi: Mengakhiri proyek dengan kegiatan yang optimal

Kegiatan proyek profil yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu diakhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua kegiatan yang dapat diupayakan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta

didik mengenakan beragam hal yang telah dipelajarinya, yakni merancang perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut.

b. Strategi: Merancang perayaan belajar

Perayaan belajar adalah kegiatan di mana peserta didik dapat menampilkan proses atau produk hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Pihak tersebut dimulai dari orang tua dan keluarga lainnya, pendidik dan tenaga kependidikan, hingga masyarakat umum atas nama individu, instansi, atau komunitas tertentu. Perayaan belajar umumnya berupa kegiatan pertunjukan atau pameran di mana peserta didik dapat membagikan pengalaman belajarnya kepada orang lain. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi bagi peserta didik atas upaya yang telah dilakukannya selama melaksanakan proyek profil.

Perayaan belajar adalah acara yang dimiliki oleh peserta didik, bukan pendidik. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai mentor yang mendampingi peserta didik selama proses pelaksanaannya. Selain itu pendidik juga dapat meyakinkan peserta didik jika perayaan belajar adalah ajang untuk saling mengapresiasi, bukan saling mengevaluasi dan melakukan penilaian. Oleh karenanya, kegiatan ini sebisa mungkin dapat dilakukan dengan perasaan sukacita.

2.7 Tinjauan Tentang Pemahaman

2.7.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar, karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, bukan berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat

mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini, yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran di sini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi

peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat peneliti.

Penelitian ini menggunakan teori deskriptif sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Menurut Nazir dalam bukunya Metode Penelitian. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Nazir, 2014 : 43).

Peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh, baik melalui hasil pengamatan di lapangan maupun wawancara dengan para informan melalui empat tahapan strategi komunikasi yang dilakukan guru sesuai yang disampaikan Hafied Cangara dalam buku berjudul “Perencanaan dan Strategi Komunikasi” antara lain: 1. Perencanaan (*Plan*), tindakan yang diambil untuk pemilihan sumber (komunikator), pesan, media, sasaran (segmen), dan efek yang diharapkan, 2. Pelaksanaan (*implementasi*), tindakan yang diambil dalam rangka implementasi perencanaan, 3. Monitoring pelaksanaan strategi komunikasi, untuk mengamati/ mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi dan permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya, dan 4. Evaluasi, untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah media yang digunakan

dapat mencapai target sasaran, apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima, dan tindakan apa yang dilakukan setelah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan.

Untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi pada setiap tahapan strategi komunikasi, peneliti menggunakan teori berdasarkan pada model komunikasi Osgood dan Schramm. Melalui model atau teori komunikasi tersebut, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan Pemahaman “*Project Based Learning*” bagi Peserta Didik Kelas 7 SMP Negeri 15 Kota Bandung. Sebagaimana pada Tabel berikut:

Tabel 2.2 Alur Pemikiran



(Sumber: Peneliti, 2022)

